

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu daerah. Industri ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah melalui pajak dan retribusi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal, dari sektor perhotelan hingga industri kreatif. Menurut data dari *World Travel & Tourism Council* (WTTC), sektor pariwisata menyumbang lebih dari 10% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menciptakan jutaan pekerjaan di seluruh dunia setiap tahunnya. Di Indonesia, kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional pada tahun 2019 mencapai 5,7%, yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal (WTTC, 2020).

Namun, dampak pariwisata tidak hanya sebatas pada aspek ekonomi. Kehadiran wisatawan juga dapat mendorong perkembangan infrastruktur, seperti akses jalan, fasilitas umum, dan layanan pendukung lain yang membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Misalnya, peningkatan aksesibilitas di daerah wisata dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam mendukung pengelolaan wisata berkelanjutan, sembari memanfaatkan fasilitas yang juga mendukung mobilitas sehari-hari mereka.

Selain dampak ekonomi dan infrastruktur, pariwisata juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Melalui pengelolaan wisata yang baik, masyarakat memiliki peluang untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal, baik itu seni, adat, maupun tradisi kuliner, kepada wisatawan. Hal ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal. Selain itu, konsep pariwisata yang berkelanjutan juga dapat

meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga keanekaragaman alam serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Kemenparekraf, 2019)

Di sisi lain, pariwisata sering kali menjadi sarana pemberdayaan bagi masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan kesempatan berwirausaha. Dengan adanya wisatawan, kebutuhan akan layanan profesional di bidang pemanduan, perhotelan, atau pembuatan kerajinan meningkat, mendorong masyarakat setempat untuk mengembangkan kemampuan di bidang tersebut.



Gambar 1. 1 Festival seni bali

Sumber: (Phinemo.com,2019)

Selain itu, pariwisata juga mendorong pelestarian budaya dan tradisi lokal, karena daya tarik budaya seringkali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Upaya pelestarian ini terlihat dari berbagai festival dan kegiatan budaya yang terus dipertahankan sebagai bagian dari daya tarik wisata, seperti yang terjadi di Festival Seni Bali yang akhirnya menjadi acara tahunan masyarakat Bali. (Kemenparekraf, 2019)

Namun, dibalik dampak positifnya, peningkatan pariwisata daerah sering kali menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kerusakan lingkungan, degradasi ekosistem, dan pergeseran budaya lokal. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan bentuk pariwisata yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan, salah satunya adalah ekowisata. Ekowisata, atau pariwisata berbasis lingkungan, menjadi respons terhadap tantangan-tantangan yang dihadirkan oleh pariwisata konvensional (Antarnews.com, 2022) Ekowisata menekankan pentingnya konservasi, pendidikan, dan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Tujuan utama ekowisata adalah untuk menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendidik wisatawan mengenai pentingnya menjaga alam dan budaya setempat. Contoh nyata ekowisata dapat dilihat pada Taman Nasional Komodo di Indonesia, di mana wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar mengenai konservasi satwa langka seperti komodo. Dengan meningkatnya minat terhadap wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, ekowisata menjadi salah satu segmen yang berkembang pesat di industri pariwisata.



Gambar 1.2 Infografis Pulau Komodo

Sumber: (Antarnews.com,2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Idris et al. (2019) menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata di wilayah Komodo secara signifikan menyumbang terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Manggarai Barat selama kurun waktu 2014 hingga 2018. Temuan ini diperkuat oleh studi dari Kiwang & Arif (2020) di Labuan Bajo, yang mengindikasikan adanya tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada periode 2015 hingga 2019. Lonjakan kunjungan ini berdampak positif pada pendapatan daerah, meskipun, seperti dicatat oleh Toda (2017), dampak ekonomi tersebut belum sepenuhnya terasa langsung di kalangan masyarakat lokal. Selain itu, Idris et al. (2019) menggarisbawahi bahwa dampak pertumbuhan pariwisata di Komodo tidak hanya terbatas pada wilayah Manggarai Barat, tetapi juga meluas ke daerah-daerah sekitarnya, termasuk Kota Labuan Bajo, yang turut merasakan manfaat ekonomi dari meningkatnya aktivitas wisata di kawasan tersebut.

Salah satu bentuk ekowisata yang memiliki potensi besar adalah wisata berbasis ekowisata, yaitu pemanfaatan hutan yang dikelola secara berkelanjutan sebagai destinasi wisata. Ekowisata tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi mengenai keanekaragaman hayati dan pentingnya pelestarian lingkungan. Keunikan ekowisata terletak pada interaksi langsung wisatawan dengan alam, seperti hiking di jalur hutan, *bird watching*, hingga mengenal berbagai jenis flora dan fauna yang ada di dalamnya. Potensi ini sangat besar, terutama di Indonesia yang memiliki hutan tropis yang kaya akan spesies endemik. Salah satunya adalah hutan Dungus Ki Haji yang terletak di daerah Lebak Selatan yang dengan kekayaan flora dan faunanya dapat menjadi destinasi yang menarik, terutama bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan ramah lingkungan.

Hutan Dungus Ki Haji sebenarnya sudah dipersiapkan sebagai salah satu destinasi ekowisata pada tahun 2015, namun mengalami penolakan dari masyarakat setempat yang diakibatkan oleh ketidakpahaman masyarakat mengenai ekowisata. Masyarakat menganggap ekowisata sebagai wisata yang mengeksploitasi alam dan merusak keberlangsungan hutan. Padahal tujuan

sebenarnya dari pembukaan ekowisata adalah untuk menjadikan hutan sebagai tempat belajar dan mengenal spesies flora fauna, sekaligus menggerakkan perekonomian warga setempat melalui penyediaan akomodasi bagi pengunjung dan berbagai kegiatan lain yang berhubungan dengan wisata. Oleh karena itu, untuk mengenalkan potensi Dungus Ki Haji sebagai destinasi ekowisata, diperlukan strategi komunikasi yang tepat agar masyarakat setempat dan calon wisatawan dapat mengetahui tujuan dibukanya ekowisata secara jelas serta memahami nilai unik yang ditawarkan. *Branding* yang kuat dan tepat akan membantu membentuk citra positif Dungus Ki Haji sebagai destinasi yang ramah lingkungan dan edukatif.

Kemudian selain permasalahan mengenai kesalahpahaman arti wisata, terdapat permasalahan lain yang ada di hutan ini. Masalah yang terjadi yaitu matinya mata air yang terdapat di tengah hutan. Mata air ini sudah sejak lama dimanfaatkan warga sebagai sumber air utama, baik untuk kehidupan sehari-hari ataupun untuk mengairi sawah. Namun saat ini mata air tersebut sudah tidak mengalir lagi, hal ini dikarenakan pohon-pohon besar yang menjadi penopang sumber mata air tersebut banyak yang mati karena terlilit akar atau yang kerap kali disebut “Arei” oleh warga setempat.





Gambar 1. 3 Arei melilit tanaman besar

Selain itu sumber air banyak dimanfaatkan oleh warga bukan untuk kepentingan bersama, melainkan warga membuat sumur untuk keperluan individu. Hal ini secara tidak langsung juga mempengaruhi penyerapan air, selain itu hal ini juga merusak hutan Dungus Ki Haji yang seharusnya adalah hutan lindung dan hutan adat.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1. 4 Sumur liar

Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi ekosistem hutan, ekosistem hutan yang seharusnya membentuk suatu kesatuan ekosistem yang berada dalam keseimbangan yang bersifat dinamis dan mengadakan interaksi baik langsung maupun tidak langsung dengan lingkungannya antara satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan (Umar & Dewata, 2017; Achmad, 2019). Selain itu penebangan hutan untuk dijadikan kebun sawit memperparah keadaan hutan Dungus Ki Haji saat ini.

Beberapa permasalahan tersebut timbul karena minimnya kepedulian masyarakat dan kurangnya komunikasi efektif mengenai pentingnya hutan Dungus Ki Haji. Kondisi ini membuka celah bagi pihak-pihak yang kurang bertanggung jawab untuk memanfaatkan hutan hanya demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak jangka panjangnya terhadap ekosistem dan kesejahteraan warga sekitar. Oleh karena itu, untuk mengenalkan potensi Dungus Ki Haji sebagai destinasi ekowisata, diperlukan strategi komunikasi yang tepat

agar masyarakat setempat dan calon wisatawan dapat mengetahui tujuan dibukanya ekowisata secara jelas serta memahami nilai unik yang ditawarkan. *Branding* yang kuat dan tepat akan membantu membentuk citra positif Dungus Ki Haji sebagai destinasi yang ramah lingkungan dan edukatif.

Proyek ini bertujuan untuk membangun citra Dungus Ki Haji melalui proses *branding* sebagai hutan konservasi yang bermanfaat bagi lingkungan dan komunitas setempat. *Branding* yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta memunculkan rasa memiliki, sehingga mereka lebih peduli untuk terlibat dalam menjaga kelestarian hutan ini. Proyek ini akan berfokus pada kegiatan *branding* sebagai salah satu cara utama untuk membangun keterlibatan masyarakat. Melalui upaya ini, citra Dungus Ki Haji diharapkan dapat bertransformasi menjadi simbol pelestarian alam yang inspiratif, yang tidak hanya menjaga ekosistem namun juga menghidupkan kembali sumber daya mata air hutan dan menggerakkan perekonomian desa setempat.

Namun tentu saja selaras dengan kegiatan branding yang dilakukan, GMLS bersama dengan tim kami juga mulai mempersiapkan hutan Dungus Ki Haji sebagai destinasi ekowisata. Namun karena keterbatasan kemampuan tentu saja Abah Anis Faisal Reza membuat beberapa tahapan dalam perencanaan ekowisata ini. Dalam program yang penulis ikuti, termasuk ke tahap awal karena perlu membuat seluruh rancangan dari awal. Sehingga program yang dijalankan meliputi observasi, sosialisasi, dan *branding*.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi alam dan keanekaragaman budaya yang ada di sekitar hutan Dungus Ki Haji yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama dalam konsep ekowisata yang dapat berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat.

2. Merancang *brand identity*, *brand story*, *brand collateral*, dan *brand sustainability* untuk memperkuat identitas Dungus Ki Haji sebagai destinasi ekowisata berbasis konservasi.
3. Membuat pedoman yang berisikan rangkuman proses *branding* dalam bentuk *brand guideline* untuk hutan Dungus Ki Haji.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademis di bidang pariwisata, terutama dalam ranah ekowisata dan strategi *branding* wisata. Hasil penelitian ini bukan hanya bermanfaat bagi peneliti, namun juga dapat menjadi referensi yang kaya bagi dosen dan mahasiswa yang tertarik mendalami pengelolaan wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan adanya penelitian ini, akademisi di bidang pariwisata bisa mendapatkan perspektif yang lebih terfokus tentang pengelolaan destinasi wisata yang berupaya melindungi ekosistem dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pengelola Dungus Ki Haji dalam merancang dan mengimplementasikan strategi *branding* dan pemasaran yang efektif untuk menarik minat wisatawan. Temuan dari penelitian ini bisa memberikan panduan bagi pengelola dalam menciptakan produk wisata yang unik dan memiliki nilai lebih, namun tetap sesuai dengan prinsip ekowisata. Dengan demikian, strategi yang dibangun dapat membantu Dungus Ki Haji menjadi destinasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga memiliki daya tarik yang memikat bagi wisatawan yang peduli terhadap lingkungan.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini juga memiliki kegunaan sosial yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan manfaat yang diperoleh dari konsep ekowisata. Dengan

memperkenalkan Dungus Ki Haji sebagai destinasi wisata berbasis konservasi, diharapkan masyarakat akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian hutan dan mendukung pengembangan wisata berkelanjutan. Hal ini akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat setempat melalui peluang ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menjaga keanekaragaman hayati.

